

PESAN MORAL POMASIGHO, POANGKA-ANGKATAU, POADHA-ADHATI DALAM MENGURANGI KONFLIK SOSIAL DI MASYARAKAT MUNA

Agus¹, Zulfiah Larisu², La Ode Herman Halika³

Jurnal Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Halu Oleo. Kendari, Indonesia

ABSTRAK

Sebagai salah satu suku yang masih kental dengan adat dan kebudayaan, suku Muna juga memiliki sebuah Falsafah hidup dari zaman dulu yang menjadi pedoman, arahan atau pandangan hidup bagi masyarakat Suku Muna. Falsafah hidup atau pandangan hidup tersebut adalah “*pomasigho, poangka-angkatau, poadha-adhati*” yang mengajarkan untuk saling tenggang rasa/ menghargai, saling menyayangi dan saling menghormati sesama manusia tanpa memandang jabatan, suku, agama, strata sosial. Akan tetapi, dewasa ini masyarakat suku Muna di khawatirkan sudah mulai melupakan atau meninggalkan falsafah hidup tersebut yang begitu indah. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pesan Moral *pomasigho, poangka-angkatau, poadha-adhati* dalam mengurangi konflik sosial di masyarakat Muna. Untuk mengetahui pemahaman masyarakat Muna terhadap falsafah suku Muna yang di ajarkan oleh Lakilaponto yakni *pomasigho, poangka-angkatau, poadha-adhati*. Untuk mengetahui keadaan konflik sosial pada masyarakat Suku Muna. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan jumlah Informan sebanyak 10 (sepuluh) orang berasal dari para Tokoh Adat dan Masyarakat Desa Barangka Kecamatan Barangka, Kabupaten Muna Barat dengan menggunakan penentuan secara sengaja. Wawancara, observasi dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data penelitian yang kemudian dianalisis menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pesan Moral dari falsafah hidup suku Muna yakni *pomasigho, poangka-angkatau dan poadha-adhati* adalah untuk saling menyayangi , saling menghargai dan saling menghormati antar sesama manusia tanpa membedakan Ras, Suku, Agama maupun golongan tertentu. Masyarakat Desa Barangka masih memegang teguh dan memahami ajaran dari falsafah hidup Suku Muna. Konflik sosial dalam masyarakat Desa Barangka sudah berkurang dan menunjukkan bahwa ajaran falsafah hidup tersebut masih mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat Desa Barangka.

Kata-kata Kunci: Pesan Moral; *Pomasigho; poangka-angkatau; poadha-adhati*; konflik sosial; falsafah hidup

THE MORAL MESSAGE OF POMASIGHO, POANGKA-ANGKATAU, POADHA-ADHATI IN REDUCING SOCIAL CONFLICT IN THE MUNA COMMUNITY

ABSTRACT

As one of the tribes still thick with customs and culture, the Muna tribe also has a philosophy of life from ancient times, which is a guide, direction or view of life for the Muna Tribe community. The philosophy of life or view of life is "pomasigho, poangka-angkatau, poadha-adhati," which teaches mutual tolerance/respect, love and respect for fellow human beings regardless of position, ethnicity, religion, or social strata. However, nowadays, the Muna people are worried that they have started to forget or abandon this beautiful philosophy of life. For this reason, this study aims to determine the moral message of pomasigho, poangka-angkatau, poadha-adhati in reducing social conflict in the Muna community. To find out the Muna people's understanding of the philosophy of the Muna tribe taught by Lakilaponto, namely pomasigho, poangka-angkatau, poadha-adhati. To find out the state of social conflict in the Muna Tribe community. This study uses a qualitative approach with the number of informants as many as 10 (ten) people from the Traditional Leaders and Communities of Barangka Village, Barangka District, West Muna Regency, using deliberate determination. Interviews, observations and documentation were used to collect research data which were then analyzed using a qualitative description. The results of this study indicate that the moral message of the life philosophy of the Muna tribe, namely pomasigho, poangka-angkatau and poadha-adhati, is to love each other, respect each other and respect each other among human beings without distinguishing race, ethnicity, religion or certain groups. The Barangka Village community still adheres to and understands the teachings of the Muna Tribe's philosophy of life. Social conflicts in the Barangka Village community have decreased and show that the teachings of this philosophy of life still affect the social life of the Barangka Village community.

Keywords: *Moral Message; Pomasigho; poangka-angkatau; poadha-adhati; social conflict; philosophy of life*

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia secara demografis maupun sosiologis merupakan wujud dari bangsa yang multikultur. Ciri yang menandai sifat kemajemukan ini adalah memiliki ragam bahasa, kesenian, tradisi, pola hidup, falsafah hidup serta kebiasaan-kebiasaan kultural lainnya yang khas milik masyarakat sendiri.

Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara perlu adanya falsafah hidup bagi suatu Negara sebagai sebuah pandangan hidup dan sebagai penentu bagaimana sebuah bangsa bertindak atas keinginannya dan kemudian bersikap dan selanjutnya melakukan sebuah penentuan berbagai macam tindakan yang kapan saja muncul dalam melihat berbagai perangkat nilai seperti nilai-nilai kehidupan bermasyarakat dan norma-norma hukum dalam masyarakat itu.

Setiap manusia mempunyai pandangan hidup. Pandangan hidup itu bersifat kodrati. Karena itu dapat menentukan masa depan seseorang. Untuk itu pandangan hidup merupakan pendapat atau pertimbangan yang dijadikan pegangan, pedoman, arahan, pendapat atau pertimbangan itu merupakan hasil pemikiran manusia berdasarkan pengalaman sejarah menurut waktu dan tempat hidupnya.

Dengan demikian pandangan hidup itu bukanlah timbul seketika atau dalam waktu yang singkat saja, melainkan melalui proses waktu yang lama dan terus menerus, sehingga hasil pemikiran itu dapat diterima oleh akal, sehingga diakui kebenarannya. Atas dasar ini manusia menerima hasil pemikiran itu sebagai pegangan, pedoman, arahan, atau petunjuk yang disebut pandangan hidup.

Masyarakat Etnis Muna merupakan salah satu suku yang ada di Sulawesi Tenggara yang mendiami seluruh Pulau Muna dan Pulau-pulau sekitarnya. Sebagai salah satu suku yang masih kental dengan adat dan kebudayaan, suku Muna juga memiliki sebuah Falsafah hidup dari zaman dulu yang menjadi pedoman, arahan atau pandangan hidup bagi masyarakat Suku Muna.

Falsafah hidup atau pandangan hidup tersebut adalah “*pomasigho, poangka-angkatau, poadha-adhati*” yang mengajarkan untuk saling tenggang rasa/ menghargai, saling menyayangi dan saling menghormati sesama manusia tanpa memandang jabatan, suku, agama, strata sosial.

Pomasigho (saling menyayangi), *Poangka-angkatau* (saling menghargai), *poadha-adhati* (saling menghormati) merupakan falsafah hidup atau pandangan hidup suku Muna yang pertama kali diajarkan oleh *Lakilapontose* sebagai raja Muna VII. Falsafah tersebut

mengajarkan untuk menciptakan kehidupan masyarakat suku Muna yang damai, aman dan terhindar dari konflik sosial sesama masyarakat suku Muna maupun suku lain yang ada dalam masyarakat itu.

Akan tetapi, dewasa ini masyarakat suku Muna di khawatirkan sudah mulai melupakan atau meninggalkan falsafah hidup tersebut yang begitu indah. Hal itu terlihat masih banyaknya konflik yang terjadi dalam kehidupan masyarakat suku Muna, baik itu konflik sesama masyarakat Muna maupun konflik dengan suku lain.

Kabupaten Muna sudah mengalami banyak perubahan terutama dari segi moral dan karakter masyarakat. Sangat ironis daerah yang 95% dihuni oleh suku asli Muna secara mayoritas dengan agama Islam tapi konflik kekerasan semakin meningkat di berbagai kalangan masyarakat sosial.

Hasil observasi awal peneliti memperhatikan bahwa para pemuda (milenial) masih sering terjadi konflik sosial berupa tawuran antar pelajar, tawuran antar kampung dan kenakalan-kenakalan remaja. Peneliti berhipotesis bahwa para pemuda tersebut sudah mulai melupakan falsafah hidup suku Muna untuk saling mengasihi, menjaga dan menghormati sesama manusia.

Selain itu, Masyarakat Muna juga lebih senang berbicara mengenai politik, tidak pernah berhenti debat tentang calon bupati atau gubernur menjelang bahkan pasca Pilkada, mulai dari kalangan elit hingga pada masyarakat petani nelayan dan hampir seluruh orang Muna. Jika bicara politik, kecenderungan untuk lupa tentang segalanya termasuk kegiatan ekonomi. Masyarakat belum bisa menerima prinsip menang kalah. Selalu saja semuanya berakhir dengan konflik hingga menjurus pada kekerasan.

Konflik memang suatu kenyataan hidup, tidak terhindarkan dan sering bersifat kreatif. Konflik terjadi ketika tujuan masyarakat tidak sejalan. Berbagai perbedaan pendapat dan pandangan serta konflik biasanya dapat diselesaikan tanpa kekerasan dan tentu menghasilkan situasi yang lebih baik bagi sebagian besar atau semua pihak yang terlibat dari tingkat mikro, antar pribadi hingga tingkat kelompok, organisasi, masyarakat dan negara semua bentuk hubungan manusia –sosial, ekonomi dan kekuasaan-- mengalami pertumbuhan, perubahan dan konflik.

Oleh karena itu, pentingnya untuk memahami kembali falsafah hidup sebagai pedoman, arahan dan pandangan hidup yang diajarkan oleh orang-orang terdahulu dalam menghindari konflik-konflik yang terjadi di dalam masyarakat. Kurangnya pengetahuan atas pesan moral

yang terkandung dalam falsafah hidup suku Muna yaitu *pomasigho*, *poangka-angkatau*, *poadha-adhati* sehingga masih terjadinya konflik sosial sesama masyarakat.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti ingin mengkaji kembali pesan moral dari falsafah hidup suku Muna tersebut. Apakah falsafah hidup tersebut masih dijalankan atau diketahui oleh masyarakat sosial terutama di Desa Barangka Kecamatan Barangka Kabupaten Muna Barat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan subjek penelitian adalah para Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat dan Masyarakat yang ada di Desa Barangka Kabupaten Muna Barat. Dengan subjek tersebut maka dipilih informan melalui teknik purposive sampling sebanyak 10 (sepuluh) orang yang ada di Desa Barangka. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pomasigho, *Poangka-angkatau*, *Poadha-adhati* merupakan falsafah tua masyarakat suku Muna yang merupakan landasan hidup bermasyarakat. Falsafah tersebut pertama kali di ajarkan oleh Raja Muna ke VII yakni La kilaponto. Falsafah *Pomasigho*, *poangka-angkatau* dan *poadha-adhati* mulai di ajarkan atau diperkenalkan oleh para orang tua pada saat anak di *katoba*(pengislaman). *Katoba* merupakan salah satu upacara adat kegamaan Islam masyarakat Suku Muna, bagi anak-anak berusia menjelang akhil baligh yakni saat berusia 6 sampai 12 tahun. Pada upacara adat ini , anak-anak ini diberi sejumlah nasihat oleh seorang imam berupa agar anak-anak menjalankan perintah Allah dan Rasulnya. Di dalam upacara adat ini juga di berikan nasihat falsafah suku Muna yakni *pomasigho*, *poangka-angkatau* dan *poadha-adhati*.

Selain acara *katoba* , falsafah ini disampaikan pada acara-acara adat lainnya. Misalkan pada acara pernikahan, dimana pengantin di berikan wejangan agar saling menyayangi dan mengasihi agar hubungan rumah tangga yang harmonis. Para tokoh adat juga selalu melakukan rapat adat guna saling mengingatkan kembali tentang falsafah ini.

Pomasigho yang berarti saling menyayangi baik itu antara saudara, kerabat , tetangga maupun dengan semua makhluk hidup ciptan tuhan. *Poangka-angkatau* yang berarti menghormati baik itu antara sesama suku maupun dengan seluruh masyarakat indonesia dan

poangka-angkatau berarti saling menghargai yang berarti yang muda menghormati yang lebih tua, anak menghormati orangtua, kakak menghargai adik maupun sesama.

Para orangtua terdahulu yang mengajarkan *pomasigho*, *poangka-angkatau*, *poadha-adhati* untuk saling menyayangi, menghargai dan menghormati bukan hanya kepada orangtua dan keluarga tapi kepada seluruh masyarakat Indonesia baik dari suku apapun tanpa memandang golongan karena sejatinya manusia sama di Mata Tuhan Sang Pencipta.

Falsafah hidup Suku Muna sejalan dengan Syariat Islam. Syariat Islam yang dimaksud adalah ajaran untuk saling menghormati sesama mukmin dan juga toleransi antar umat beragama. Oleh karena itu dalam falsafah hidup Suku Muna mengajarkan manusia berpegang teguh dengan ajaran Tuhan ataupun para leluhur agar tidak ada kekacauan maupun kejahatan karena semua manusia akan saling menjaga dan menghormati satu sama lain.

Dari pernyataan para tokoh adat Desa Barangka dapat dilihat bahwa (1) Pesan moral (stimulus) yang di sampaikan oleh para leluhur dari falsafah hidup suku Muna yakni *Pomasigho*, *poangka-angkatau*, *poadha-adhati* yaitu ajaran untuk saling menghormati, menghargai dan menyayangi antar sesama manusia tanpa memandang suku, ras, agama ataupun golongan tertentu. (2) *Pomasigho*, *poangka-angkatau*, *poadha-adhati* juga ajaran dari para leluhur yang di cetuskan oleh Raja Muna La Kilaponto yang mulai diajarkan pada anak saat memasuki usia baligh agar saat memasuki kehidupan remaja seorang anak dapat mengamalkannya dengan cara menghormati orang tua, menyayangi lebih muda dan menghargai sesama juga bisa melaksanakan kewajiban kepada Tuhan dengan cara beribadah.

Masyarakat Suku Muna yang ada di Desa Barangka masih cukup tinggi memahami falsafah hidup suku Muna yakni *Pomasigho*, *poangka-angkatau*, *poadha-adhati*. Hal itu dikarenakan Desa Barangka sendiri merupakan kampung adat yang dimana masyarakatnya masih menjunjung tinggi ajaran-ajaran dari para leluhur dan Desa Barangka merupakan kiblat bagi kampung-kampung tetangga dalam permasalahan adat.

Masyarakat Desa Barangka masih memegang teguh ajaran falsafah Suku Muna yakni *pomasigho*, *poangka-angkatau*, *poadha-adhati*. Hal itu ditunjukkan dengan kebiasaan masyarakat Desa Barangka yang masih saling menghargai, masih gotong-royong, bahu membahu tanpa memandang golongan tertentu. Masyarakat Desa Barangka juga masih menghargai yang lebih tua sehingga tokoh-tokoh adat dan tokoh masyarakat masih dijadikan panutan atau masih dijadikan pedoman dalam bermasyarakat.

Falsafah hidup suku Muna yang mengajarkan untuk saling menghargai sesama manusia bisa menjauhkan masyarakatnya dari konflik maupun perpecahan dalam kehidupan

sosial. Konflik merupakan hal yang tidak bisa di hindari dalam suatu hubungan manusia. Akan tetapi, konflik dapat terhindar jika manusia saling menyayangi , saling menghargai sesama saling menjaga dan menghormati .

Masyarakat Desa Barangka yang notabene merupakan masyarakat adat yang masih memegang teguh falsafah dari para leluhur terdahulu sudah berkurang konflik. Dalam kurun lima tahun terakhir hanya ada satu konflik yang terjadi yaitu konflik kepemilikan lahan. Akan tetapi konflik tersebut dapat di selesaikan secara kekeluargaan dengan mempertemukan kedua belah pihak untuk di mediasi oleh para tokoh adat dan tokoh masyarakat sehingga konflik tersebut bisa berakhir damai. Artinya masyarakat Desa Barangka masih memegang teguh falsafah tersebut yaitu ditunjukkan dengan masih saling menghargai kekeluargaan.

Pemahaman terhadap falsafah hidup Suku Muna bukan cuma di pahami oleh golongan orang tua atau dewasa tetapi juga para remaja. Sebagai orangtua sudah seharusnya mewariskan sifat dari falsafah itu, karena orangtua telah mempercayakan pada generasi muda. Masyarakat Desa Barangka tak terkecuali pemuda juga masih memahami falsafah hidup suku Muna. Hal itu terbukti para pemuda masih mengikuti arahan dari kakak-kakanya dan jika ditegur atas kesalahan mereka masih menurut. Para pemuda desa Barangka juga masih menunjukkan sikap yang di ajarkan dari falsafah tersebut yakni saling menyayangi, menghargai dan saling menghormati.

SIMPULAN

Pesan Moral dari falsafah hidup suku Muna yakni *pomasigho*, *poangka-angkatau* dan *poadha-adhati* adalah untuk saling menyayangi , saling menghargai dan saling menghormati antar sesama manusia tanpa membedakan Ras, Suku, Agama maupun golongan tertentu. Dimana dalam falsafah tersebut mengajarkan agar yang muda menghargai yang lebih tua, yang tua menyayangi yang lebih muda dan saling menghormati. Masyarakat Suku Muna yang ada di Desa Barangka masih memegang teguh ajaran falsafah tersebut. Pemahaman masyarakat masih cukup tinggi hal itu di buktikan dengan di aplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat sosial. Di kalangan para remaja falsafah ini juga masih di pegang teguh dalam kehidupan sehari-hari. Konflik sosial di masyarakat Suku Muna yang ada di Desa Barangka sudah berkurang. Dalam kurun lima tahun terakhir belum ada konflik besar yang terjadi, hanya konflik kecil dari para pemuda yang di akibatkan miras akan tetapi tidak sampai kontak fisik. Jika ada konflik masyarakat memilih menyelesaikan melalui jalur kekeluargaan. Hal itu karena masyarakat Desa Barangka masih saling menghargai antar sesama dan

menghargai tokoh adat atau tokoh masyarakat sebagai tokoh yang dijadikan panutan dalam penyelesaian konflik.

DAFTAR PUSTAKA

Ananda, R. 2017. *Implementasi nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1(1), 19-31.

Cholis, M. N., & Utomo, D. M. B. 2018. *Komunikasi Interpersonal Guru dan Orang Tua Siswa Bidang Perkembangan Moral Siswa Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Dharma Pendidikan Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo*. KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi, 5(1), 33-46

Kurniawan, D. 2018. *Komunikasi Model Laswell Dan Stimulus-Organism-Response Dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan*. Jurnal Komunikasi Pendidikan, 2(1), 60-68.

Lestari, Ayu Indah dkk. 2018. *Pengetahuan Masyarakat Tentang Makna Nanasi Sebagai Simbol Persatuan Masyarakat Buton (Studi Di Kelurahan Lamangga Kecamatan Murhum Kota Baubau)*. Jurnal Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo. Volume 7 Nomor 2 /<http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/etnoreflika/article/view/513> / diakses pada tanggal 29 januari 2020

Santoso, R. A., & Akhmad, B. A. 2015. *Analisis Pesan Moral Dalam Komunikasi Tradisional Mappanretasi Masyarakat Suku Bugis Pagatan*. Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan, 18(3), 233-250.

Sastranegara, Abdul Husain dkk. 2017. *Makna Komunikasi Simbolik Dalam Perkawian Dopofuleigho (Kawin Lari) Pada Etnik Muna*. Jurnal Program Studi Kajian Budaya, Program Pascasarjana Universitas Halu Oleo :Kendari / <http://ojs.uho.ac.id/index.php/JPeB/article/view/7866> / diakses pada tanggal 29 januari 2020